

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istilah pandemi bukanlah sesuatu yang dianggap baru dalam sejarah kehidupan manusia. Status pandemi ini disematkan mengingat dampak dan tingkat persebaran virus yang merambah hingga seluruh dunia. Tercatat, beberapa epidemi dan pandemi yang pernah terjadi seperti *The black death (1348–1400 M)*, *the 'Spanish' flu (1918–1920)*, *HIV/AIDS (awal 1980-an)*, *SARS*, *'Swine flu' (April 2009)*, *Avian flu (Februari 2004)*, *Ebola (2013)* dan *Zika (2015)*. Pandemi ini secara langsung maupun tidak langsung berdampak terhadap stabilitas ekonomi, sosial, kesehatan dan lainnya dalam tingkatan yang berbeda-beda (Tisdell, 2020).

Coronavirus Disease atau yang biasa dikenal sebagai virus corona telah ditetapkan sebagai pandemi global oleh *World Health Organization (WHO)*. Penyebaran virus corona memberikan tantangan tersendiri tidak hanya pada aspek kesehatan namun juga ekonomi. Terdapat beberapa kebijakan yang telah diupayakan oleh pemerintah guna menekan angka penyebaran virus corona seperti pembatasan kegiatan, isolasi mandiri atau pembatasan perjalanan. Namun, penerapan kebijakan ini justru berimbas negatif dalam pengembangan beberapa sektor yang salah satunya sektor ekonomi. Kompleksitas permasalahan membuat penerapan suatu kebijakan sulit dilakukan terutama antara subsistem yang berbeda seperti kesehatan, finansial, keinginan publik dan lainnya (Kontogiannis, 2020).

Terganggunya kinerja dan perlambatan ekonomi dunia atau negara dapat diidentifikasi dengan jatuhnya bursa saham atau pengembalian saham (Ashraf, 2020), terhentinya aktivitas produksi dan menurunnya daya beli masyarakat (OECD Secretary General, 2020). Dampak ini juga ditandai dengan menurunnya permintaan akan suatu komoditas atau produk manufaktur. Selain itu, dampak lain yang juga berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat ditandai dengan adanya pengurangan jumlah tenaga kerja sehingga banyak orang yang kehilangan pekerjaan (Nicola et al., 2020). Beberapa dampak yang telah disebutkan tidak hanya dirasakan pada tataran ekonomi global atau perusahaan-perusahaan besar namun juga pada sektor ekonomi dengan skala menengah-kecil seperti UMKM (Che Omar et al., 2020).

Selama beberapa krisis ekonomi yang pernah terjadi, UMKM membuktikan kemampuannya hingga menjadi sektor penyokong ekonomi terutama di Indonesia. UMKM atau usaha rumahan menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat yang terdampak salah satu krisis seperti krisis moneter di Indonesia (Firman, 1999). Selama ini, UMKM juga memainkan peran penting dan cukup dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM terdapat dalam setiap sektor ekonomi sehingga berperan dalam penyerapan tenaga kerja dan berkontribusi dalam pembentukan PDB (Sugiri, 2020). Peran ini dapat dilihat dari kontribusi UMKM terhadap PDRB Indonesia yang mencapai 58,92%. Selain itu, UMKM merupakan sektor terdekat dengan masyarakat sebagai refleksi dari

tabungan kecil dan tabungan keluarga (Keskin et al., 2010). Rumah tangga berpendapatan rendah juga cenderung menjadikan UMKM terutama UMKM berbasis rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Ezeadichie, 2012). Hal ini juga dapat dilihat dari kontribusi UMKM yang mencapai 50% pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah (Dinakop UMKM).

Peran penting UMKM pada masa pandemi Covid-19 dinilai tidak seperti masa krisis sebelumnya terutama di Indonesia. Pada masa pandemi, UMKM juga merupakan salah satu sektor terdampak akibat kesulitan dalam pengaksesan sumber daya. Laporan *ITC Covid-19 Business Impact Survey (April-Juni)* menunjukkan bahwa sebanyak 21% UMKM dunia terdampak pandemi Covid-19 hingga berimbas terhadap penutupan usaha. Fenomena ini juga terjadi di Jawa Tengah dimana UMKM mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sebanyak 29% serta penurunan pendapatan yang mencapai 59% (Dinakop Jawa Tengah, 2020). Di sisi lain, Pandemi Covid-19 secara tidak langsung telah mengubah pola konsumsi masyarakat yang lebih mengutamakan kebutuhan pokok atau pangan (Jufra, 2020). Fenomena ini diduga akan berdampak terhadap kinerja UMKM yang menghasilkan produk diluar produk olahan pangan seperti UMKM kerajinan. Berdasarkan kondisi lapangan, terdapat sebanyak 1.580 UMKM (Juli 2020) di Kota Semarang terdampak pandemi Covid-19 dengan salah satunya sektor terdampak adalah batik dan kriya.

Disatu sisi, Kota Semarang telah ditetapkan sebagai salah satu kota kreatif di Indonesia berdasarkan Keputusan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2019 Tentang Kabupaten/kota kreatif indonesia tahun 2019. Sub sektor yang juga diunggulkan Kota Semarang sebagai kota kreatif adalah *fashion* dengan penyebutan sebagai pengembangan bisnis (*business development*). Sehingga perlu adanya intervensi atau perubahan strategi baik dalam produksi maupun pemasaran bagi UMKM kerajinan agar tetap mampu bertahan ditengah atau pasca pandemi dan mendorong pengembangan ekonomi wilayah serta statusnya sebagai kota kreatif Indonesia. Bagaimanapun UMKM masih dianggap memiliki peluang untuk kembali menjadi sektor terdepan dalam upaya pemulihan ekonomi wilayah atau nasional. Hal ini berkaitan dengan skala usaha yang kecil sehingga memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dan juga dekat dengan konsumen (Eggers, 2020)

Berdasarkan pernyataan diatas, perlu dilakukan penelitian terkait tingkat keberlanjutan UMKM kerajinan terutama batik serta upaya atau strategi keberlanjutan UMKM di tengah pandemi Covid-19 Kota Semarang. Strategi keberlanjutan yang dimaksudkan merupakan bentuk penyesuaian atau adaptasi dari pelaku usaha dalam upaya mempertahankan keberlangsungan usaha terutama dalam menghadapi situasi pandemi seperti saat ini (Carracedo et al., 2020). Penelitian ini akan berfokus pada UMKM kerajinan berupa batik di Kota Semarang dan diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi UMKM sejenis dan dalam menghadapi kondisi serupa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam perumusan dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan UMKM kerajinan selama/pasca pandemi Covid-19 atau dalam menghadapi krisis atau fenomena serupa.

1.2. Pertanyaan Peneliti

UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian wilayah maupun penduduk selaku pelaku usaha. UMKM ini juga terdapat hampir di setiap sektor ekonomi sehingga mampu menyerap tenaga kerja serta berkontribusi dalam pertumbuhan PDB (Sugiri 2020). Peran ini dapat dilihat dari kontribusi UMKM terhadap PDRB Indonesia yang mencapai 58,92%. Selain itu, UMKM juga merupakan sektor terdekat dengan masyarakat sebagai refleksi dari tabungan kecil dan tabungan keluarga (Keskin et al. 2010). Rumah tangga berpendapatan rendah juga cenderung menjadikan UMKM terutama UMKM berbasis rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan (Ezeadichie 2012). Hal ini juga dapat dilihat dari kontribusi UMKM yang mencapai 50% pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah (Dinakop UMKM).

UMKM pada masa pandemi Covid-19 juga merupakan salah satu sektor terdampak hingga berimbas pada penutupan usaha. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap penurunan penjualan, kesulitan pemodalannya akibat tidak adanya perputaran modal, hambatan produksi produk karena pembatasan pergerakan, dan kesulitan akses terhadap bahan baku oleh pelaku usaha UMKM (Sugiri 2020). Terdampaknya UMKM ini juga dikarenakan keterbatasan pengaksesan sumber daya oleh pelaku usaha UMKM (ITC 2020). Selain itu, terdapat perubahan pola konsumsi masyarakat yang lebih mengutamakan bahan pokok seperti pangan (Jufra 2020). Tanpa intervensi atau perubahan strategi, UMKM yang menghasilkan produk diluar produk olahan pangan atau kuliner seperti UMKM kerajinan dinilai akan terus mengalami penurunan kinerja baik bagi masyarakat maupun pengembangan wilayah. Sehingga perlu adanya dorongan terhadap pengembangan UMKM kerajinan termasuk kerajinan batik. Berdasarkan hal ini, pertanyaan peneliti merujuk pada “Seberapa besar tingkat keberlanjutan UMKM batik dan strategi apakah yang digunakan pelaku UMKM batik menghadapi pandemi Covid-19”

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat keberlanjutan dan strategi keberlanjutan UMKM kerajinan batik menghadapi pandemi Covid-19 di Kota Semarang.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Beikut merupakan beberapa sasaran yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Mengidentifikasi karakteristik UMKM kerajinan batik di Kota Semarang,
2. Menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap aktivitas UMKM kerajinan batik di Kota Semarang,
3. Menganalisis tingkat keberlanjutan UMKM kerajinan batik di Kota Semarang,
4. Menganalisis persebaran UMKM keberlanjutan (kerajinan batik) di Kota Semarang, dan

5. Mengidentifikasi strategi yang diterapkan pelaku UMKM kerajinan batik di Kota Semarang untuk bertahan menghadapi pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis bagi akademis diharapkan dapat menambah bahan kajian terkait penerapan strategi keberlanjutan dan tingkat keberlanjutan UMKM selama/pasca pandemi maupun fenomena serupa. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi pelaku usaha terkait penerapan atau strategi yang tepat agar usaha tetap bertahan dalam menghadapi fenomena serupa di masa mendatang.
2. Manfaat praktis terutama bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam perumusan atau penetapan kebijakan terkait pembinaan dan pengembangan UMKM dalam menghadapi atau pasca krisis maupun fenomena serupa.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat dua bagian terkait pembahasan ruang lingkup yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi atau substansi. Ruang lingkup wilayah adalah batasan-batasan wilayah secara geografis yang termasuk dalam lingkup penelitian. Sedangkan ruang lingkup materi atau substansi adalah fokus topik penelitian yang dibahas dalam penelitian. Berikut ini merupakan ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi penelitian.

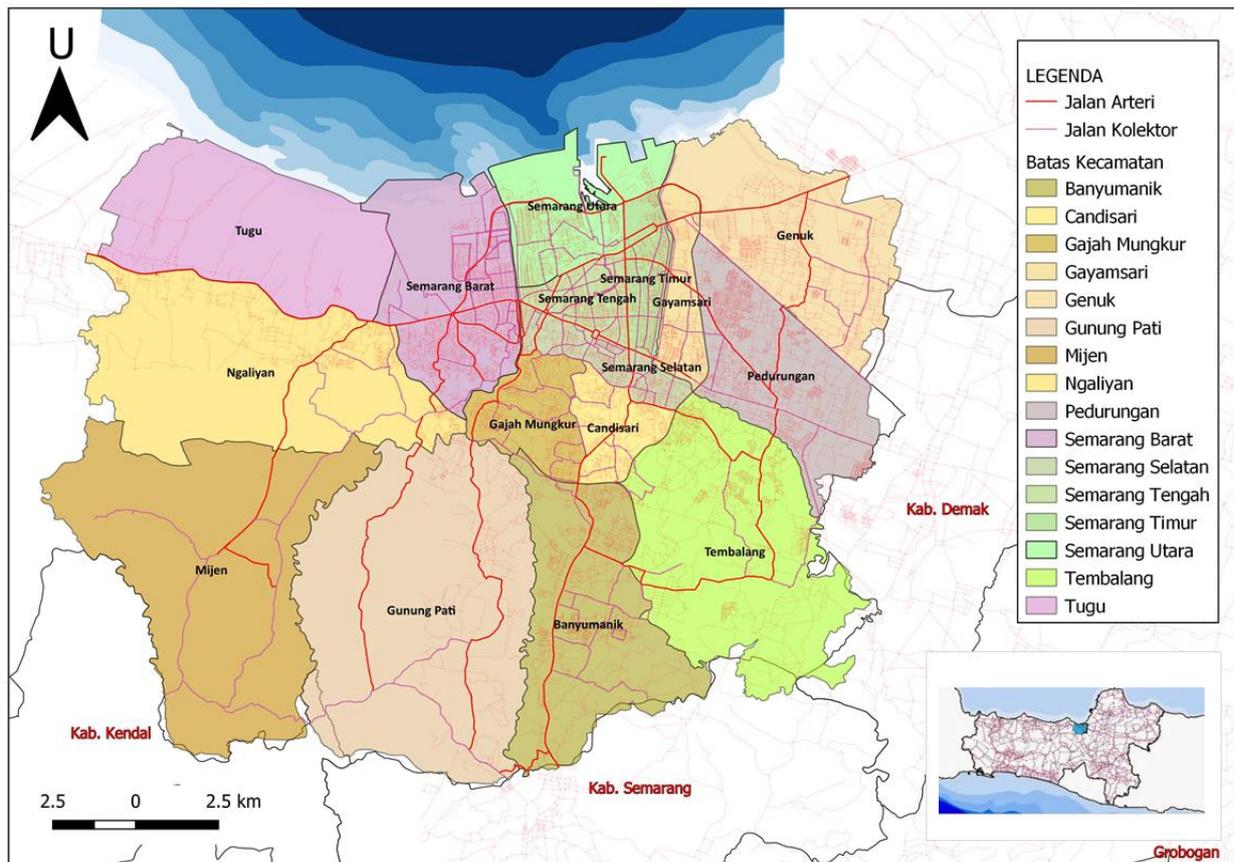
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini berlokasi di Kota Semarang yang memiliki luas sebesar 373,70 km². Secara administratif, Kota Semarang terdiri dari 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Tercatat jumlah penduduk Kota Semarang mencapai 1.812.110 jiwa dengan kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Gayamsari yang mencapai 13.436 penduduk/km². Kota Semarang juga berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten dan wilayah perairan Indonesia yang dapat dirincikan sebagai berikut.

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kabupaten Semarang
Sebelah Timur	: Kabupaten Demak
Sebelah Barat	: Kabupaten Kendal

Berdasarkan perolehan data Dinaskop UMKM tahun 2015-2019, jenis persebaran UMKM terbanyak di Kota Semarang adalah UMKM produk olahan pangan dengan persentase 31%. Sedangkan UMKM Batik merupakan jenis UMKM yang tergolong kecil dengan persentase hanya mencapai 1% dari total keseluruhan UMKM Kota Semarang. UMKM kerajinan batik tersebar hampir disetiap

kecamatan di Kota Semarang. Persebaran UMKM kerajinan batik terbanyak terdapat pada Kecamatan Banyumanik dan Tembalang sedangkan paling sedikit adalah di Kecamatan Mijen. Berikut ini merupakan peta administrasi Kota Semarang sebagai ruang lingkup wilayah penelitian.



Gambar 1.1. Peta Administrasi Kota Semarang
Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2019

1.5.2. Ruang Lingkup Substansi Penelitian

Ruang lingkup substansi penelitian digunakan untuk memberikan arahan dan batasan terhadap topik penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini berfokus kepada tingkat keberlanjutan dan strategi keberlanjutan UMKM kerajinan batik di Kota Semarang. Berikut ini merupakan batasan substansi yang akan dibahas dalam penelitian.

1. Karakteristik UMKM kerajinan batik di Kota Semarang

Karakteristik UMKM kerajinan batik diidentifikasi berdasarkan jenis kegiatan usaha, jenis produk yang dihasilkan, jangkauan dan media pemasaran produk, bentuk dan kontribusi usaha serta skala usaha kerajinan batik di Kota Semarang.

2. Dampak Covid-19 terhadap aktivitas UMKM kerajinan batik Kota Semarang

Analisis dampak pandemi terhadap aktivitas UMKM dilakukan dengan membandingkan beberapa aspek saat sebelum dan selama masa pandemi Covid-19. Aspek yang dibandingkan meliputi aspek produksi, SDM atau ketenagakerjaan, finansial, teknis, dan juga sosial.

3. Tingkat Keberlanjutan UMKM kerajinan batik Kota Semarang

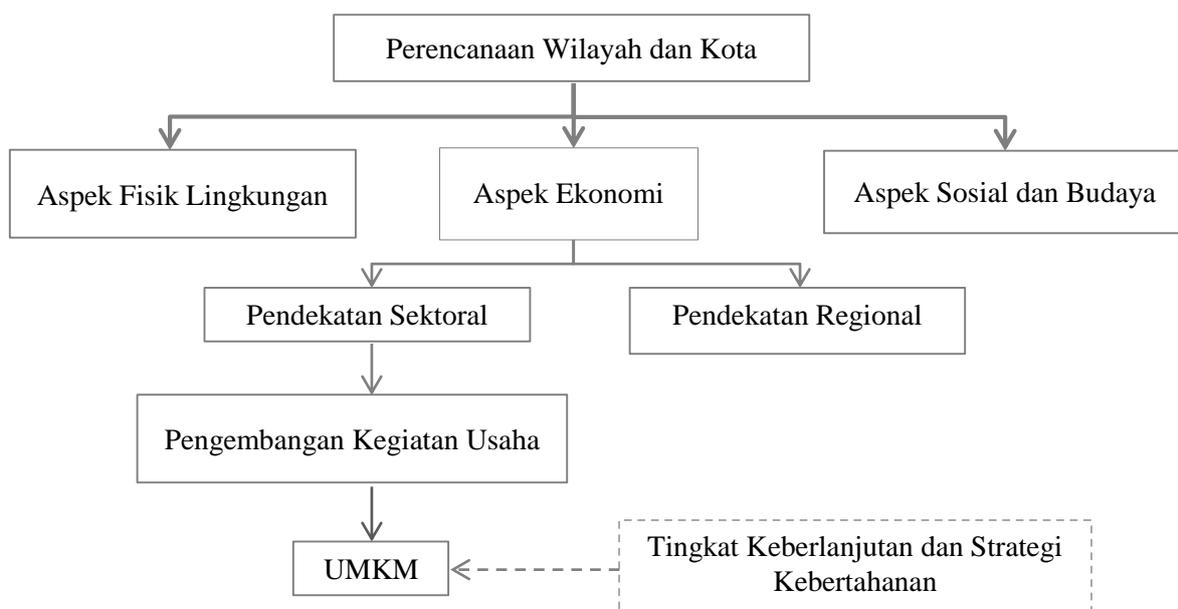
Analisis tingkat keberlanjutan dilakukan dengan mengidentifikasi lima dimensi atau ketersediaan modal (*capital*) yang dimiliki oleh pelaku UMKM kerajinan batik di Kota Semarang. Ketersediaan modal ini diadopsi dari pendekatan *Sustainable Livelihood* yang meliputi modal manusia, fisik, alam, finansial dan sosial. Hasil analisis berupa penilaian tingkat keberlanjutan setiap kelompok UMKM batik, faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha, dan peta persebaran UMKM kerajinan batik Kota Semarang.

4. Strategi keberlanjutan pelaku usaha UMKM menghadapi pandemi

Penelitian terkait strategi keberlanjutan dilakukan dengan mengidentifikasi upaya pelaku UMKM kerajinan batik mempertahankan usahanya ditengah pandemi Covid-19. Strategi keberlanjutan UMKM batik dilihat dari beberapa aspek yang meliputi keberlanjutan dari sisi SDM, finansial, produksi, fisik/teknis serta sosial.

1.6. Posisi Penelitian dalam Ilmu Perencanaan

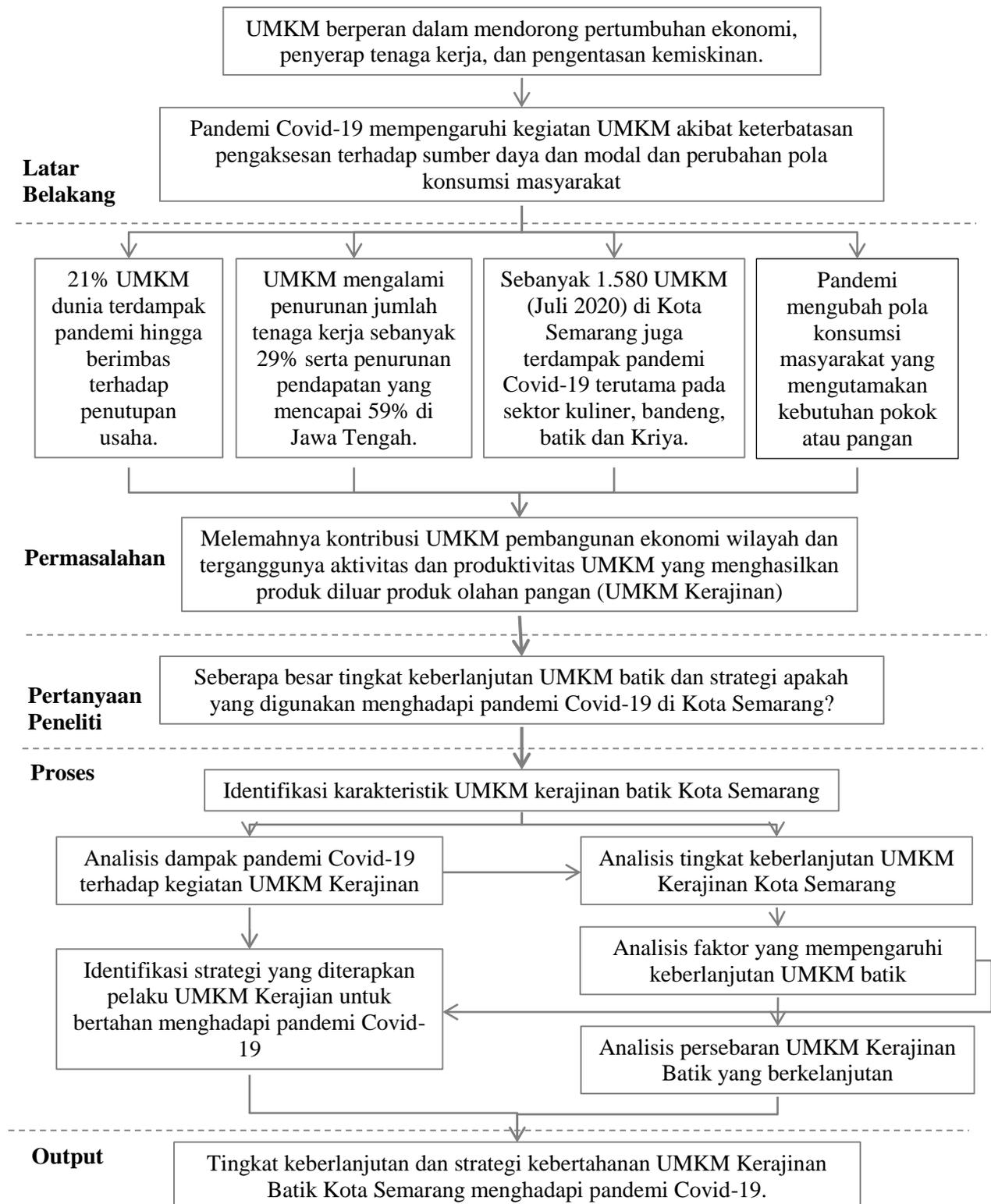
Perencanaan wilayah dan kota (PWK) merupakan multidisiplin ilmu yang mempelajari semua aspek sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan. Secara garis besar, beberapa aspek yang dipertimbangkan meliputi aspek lingkungan dan fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial budaya. Penelitian terkait strategi keberlanjutan dan tingkat keberlanjutan UMKM kerajinan ini berada pada aspek ekonomi. Kegiatan UMKM ini termasuk bagian dari pendekatan sektoral dalam pengembangan ekonomi dalam perencanaan wilayah dan kota. Berikut ini merupakan diagram yang menunjukkan posisi penelitian dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota.



Gambar 1.2. Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

Sumber :Hasil Analisa Penulis, 2020

1.7. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.3. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Hasil Analisa Penulis, 2020

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah atau cara yang digunakan untuk memperoleh data secara ilmiah guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi keberlanjutan dan tingkat keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) yang merupakan penggabungan atau integrasi dari penelitian dan data kuantitatif serta kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan *mixed-method* dapat memberikan pemahaman lebih lengkap dimana perolehan data dari penelitian kuantitatif maupun kualitatif akan saling melengkapi. Penelitian kualitatif pada penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari sasaran terkait dengan strategi keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik di Kota Semarang pada masa pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian kuantitatif ditujukan untuk mengetahui sasaran terkait dengan analisis tingkat keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik di Kota Semarang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari Dinas Koperasi dan UMKM serta data yang bersumber dari pemilik usaha kerajinan Batik (UMKM) Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuisioner kepada pelaku usaha UMKM Batik di Kota Semarang.

1.8.1 Operasional Pelaksanaan Penelitian

Tahapan operasional pelaksanaan penelitian merupakan tahapan yang menggambarkan alur pelaksanaan hingga penyelesaian penelitian. Pelaksanaan penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa tahapan seperti tahapan persiapan, tahapan pengumpulan dan kompilasi data, tahapan pengolahan dan analisa data serta penyusunan laporan, dan tahap pengujian laporan. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing tahapan operasional pelaksanaan penelitian.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal pelaksanaan kegiatan penelitian yang meliputi penyusunan proposal penelitian, pengurusan terkait administrasi dan perizinan penelitian, serta penyusunan desain survei berkaitan dengan instrumen survei dan kelengkapan lainnya.

2. Tahap Pengumpulan dan Kompilasi Data

Tahap pengumpulan data dilakukan berdasarkan desain dan instrumen survei yang telah disusun oleh peneliti. Tahap pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisioner dan wawancara maupun telaah dokumen sebagai pendukung. Hasil dari pengumpulan data akan dilakukan kompilasi data untuk memilah data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

3. Tahap Analisis

Tahap analisis data dilakukan setelah proses kompilasi dan pemilahan sesuai dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Tahap ini merupakan tahapan

pengolahan data menjadi suatu informasi yang dapat dipahami dan bermanfaat untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan dilakukan dengan menyusun laporan penelitian yang terdiri dari bagian pendahuluan, kajian literatur, analisis data serta kesimpulan dan rekomendasi yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

5. Tahap Pengujian Laporan

Tahap pengujian laporan merupakan tahapan akhir penyusunan laporan berupa pengujian hasil analisis yang telah dilakukan dalam kegiatan penelitian.

1.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kebutuhan data penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan variabel terkait. Berdasarkan tabel kebutuhan data diketahui bahwa penelitian ini akan dilakukan dengan mengumpulkan data primer. Teknik pengumpulan data primer merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui interaksi langsung dengan responden maupun narasumber. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kuisisioner

Berdasarkan hasil perhitungan sampel yang telah dilakukan, kuisisioner yang akan disebarakan ialah sejumlah 70 kuisisioner teruntuk 70 unit usaha yang tersebar di setiap kecamatan di Kota Semarang. Terdapat 43 pertanyaan yang telah disusun dalam kuisisioner yang dibagikan kepada 70 responden.

2. Wawancara

Pengumpulan data primer pada penelitian ini salah satunya adalah dengan melakukan wawancara kepada narasumber yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana peneliti akan menyiapkan instrumen pertanyaan secara tertulis dan akan ditanyakan kepada setiap responden sesuai dengan daftar pertanyaan yang ada. Tujuan pelaksanaan wawancara adalah untuk menggali informasi lebih detail terkait salah satu sasaran penelitian yaitu strategi keberlanjutan UMKM menghadapi pandemi Covid-19.

Selain itu, terdapat alternatif pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang ditujukan sebagai langkah antisipasi apabila terdapat kesulitan pengumpulan data secara langsung dengan akibat pandemi Covid-19. Alternatif pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan ketersediaan kontak pelaku usaha yang tertera pada website resmi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang. Metode yang akan dilakukan adalah dengan melakukan wawancara secara *online* atau melalui penyebaran *google form* kepada pelaku usaha sebagai responden atau narasumber. Berikut

merupakan beberapa gambaran pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan guna pengumpulan data penelitian.



Gambar 1.4. Dokumentasi Pelaksanaan Pengumpulan Data

Sumber : Analisis Penulis

1.8.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan juga analisis RAP-SMEs. Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan dengan menggambarkan data yang telah didapatkan berdasarkan hasil kuisioner maupun wawancara. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan implikasi pandemi Covid-19 terhadap UMKM Kerajinan Batik serta strategi keberlanjutan yang dilakukan pelaku usaha UMKM Kerajinan Batik menghadapi pandemi Covid-19. Data-data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram dengan tujuan untuk mempermudah penyampaian informasi.

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian untuk mencapai sasaran keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik adalah *Rapid Apparsial Analisis for SMEs*. Metode RAP-SMEs ini merupakan metode yang diadopsi dan modifikasi dari metode analisis RAP for Fisher (Rapfish) yang menggunakan pendekatan *Multi Dimentional Scaling* (MDS). Rapfish merupakan salah satu teknik penilaian cepat yang dilakukan pada multidisiplin atau multidimensi. Pada awalnya Rapfish ini dikembangkan oleh *University of British Columbia, Kanada* untuk menilai tingkat keberlanjutan sektor perikanan. Prinsip RAP-SMEs yang diadopsi dari Rapfish adalah sebagai berikut.

1. Prinsipnya, metode ini merupakan metode penilaian cepat berdasarkan beberapa atribut yang ditujukan untuk menilai status keberlanjutan
2. Atribut yang akan digunakan dapat di redefinisi dan diganti sesuai dengan ketersediaan informasi

3. Teknik Rappfish merupakan metode pengambilan keputusan multi kriteria berdasarkan skala MDS
4. Teknik Rappfish ini menggunakan metode ordinasi dalam menentukan status keberlanjutan.

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam menganalisis status keberlanjutan UMKM Kerajinan Kota Semarang adalah sebagai berikut.

1. Tahap penentuan atribut penelitian

Tahap penentuan atribut yang akan digunakan untuk penilaian status keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik. Penentuan atribut ini merupakan pengembangan bagian dari 5 dimensi *Sustainable Livelihood* yaitu modal manusia, modal fisik, modal alam, modal sosial dan modal finansial. Penentuan atribut ini dilakukan dengan penelaahan pustaka terkait atribut yang dianggap dapat mendefinisikan tingkat keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik. Dalam penelitian ini ditentukan 5 dimensi atau modal berupa manusia (SDM), finansial, alam, fisik dan sosial. Terdapat 18 atribut yang terdiri dari 6 atribut untuk modal manusia, 3 atribut terkait modal alam, 3 atribut modal sosial, 3 atribut modal finansial, dan 3 atribut modal fisik.

2. Klasifikasi UMKM Batik

Tahap pengklasifikasian UMKM kerajinan batik menjadi beberapa kelompok berdasarkan penggunaan mesin produksi dan aspek lingkungan merujuk pada konsep keberlanjutan TBL. Hal ini dilakukan mengingat perbedaan teknik produksi dapat mempengaruhi perbedaan produk yang dihasilkan dan tingkat keberlanjutan usaha. Selain itu, pada aspek lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu jenis pewarnaan alami dan pewarna sintetis. Perbedaan penggunaan jenis pewarnaan berpengaruh terhadap perbedaan tingkat pencemaran dan tingkat keberlanjutan usaha.

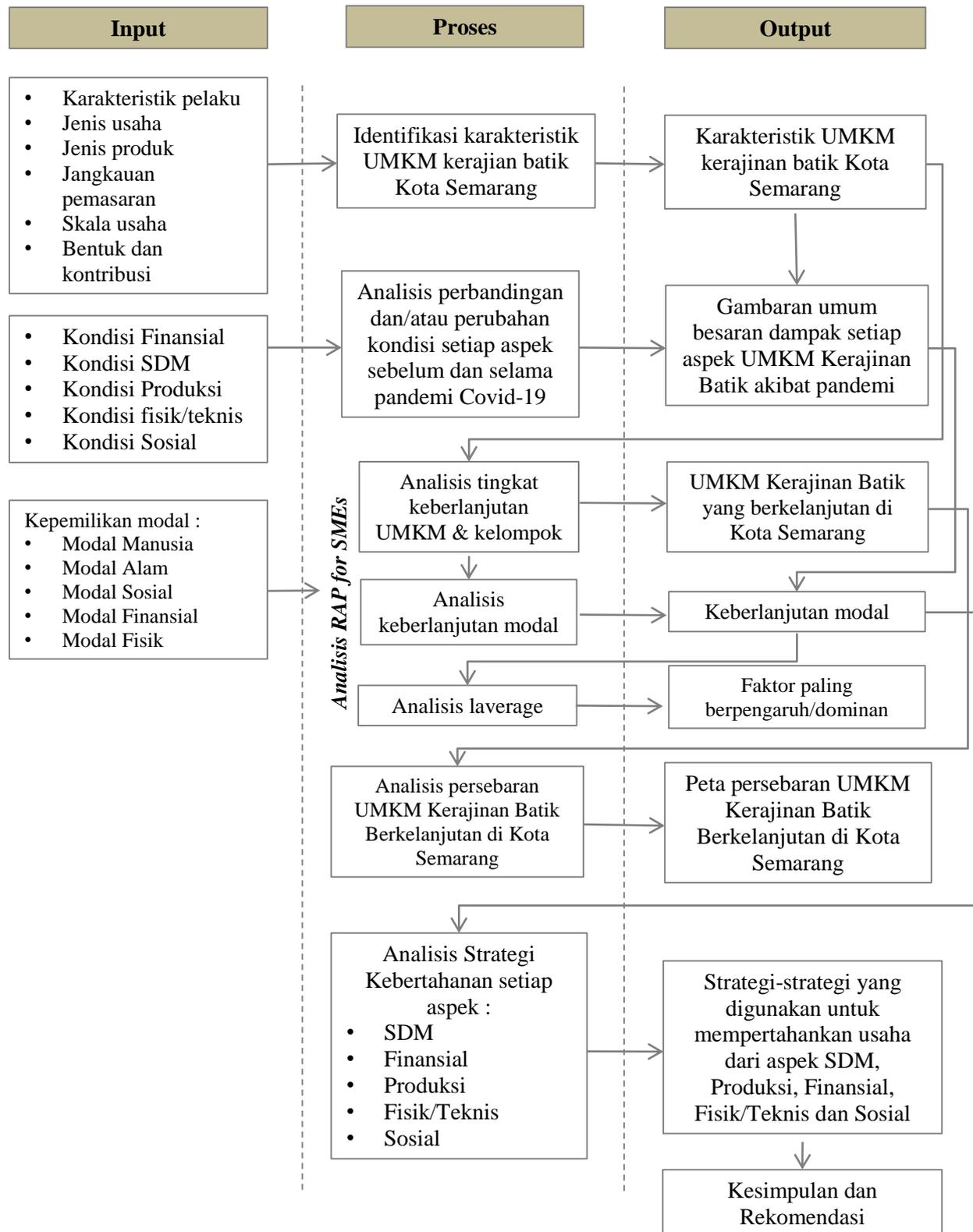
3. Tahap penilaian atribut dan analisis ordinasi

Tahap penilaian atribut dan analisis ordinasi dilakukan dengan menggunakan metode MDS untuk setiap dimensi atau modal. Hasil analisis MDS adalah analisis *leverage*, analisis *Monte Carlo*, penentuan nilai Stress, dan nilai koefisien Determinasi (R^2). Analisis *Leverage* merupakan analisis yang digunakan untuk menentukan status keberlanjutan dari setiap atribut atau modal. Semakin besar indeks *leverage* maka semakin besar pengaruh atribut terhadap tingkat keberlanjutan suatu objek penelitian. Analisis *leverage* juga dapat didefinisikan sebagai salah satu upaya melihat daya ungkit antar variabel atau indikator yang digunakan dalam penelitian.

4. Penyusunan indeks dan status keberlanjutan

Tahap penyusunan indeks dan status keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik. Pada tahap ini dilakukan penetapan status keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik di Kota Semarang berdasarkan hasil analisis. Hasil analisis ini juga selanjutnya akan diolah secara spasial sehingga dapat dilakukan pemetaan terkait persebaran UMKM Kerajinan Batik berkelanjutan di Kota Semarang.

1.8.4 Kerangka Analisis



Gambar 1.5. Kerangka Analisis

Sumber : Analisis Penulis

1.9. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian terdiri dari lima bab sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisikan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian berupa ruang lingkup wilayah dan materi, manfaat penelitian, posisi penelitian, kerangka pikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab kajian literatur berisikan hasil telaah pustaka yang telah dilakukan penulis yang meliputi konsep umum UMKM (pengertian, peran, karakteristik usaha dan klasifikasi UMKM), penjelasan terkait pandemi Covid-19 serta kebijakan dan pengaruhnya terhadap aktivitas UMKM Kerajinan Batik, konsep strategi keberlanjutan faktor yang mempengaruhi keberlanjutan, serta konsep keberlanjutan UMKM berdasarkan konsep TBL dan *Sustainable Livelihood*.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN OBJEK PENELITIAN

Bab gambaran umum wilayah dan objek penelitian berisikan penjelasan terkait karakteristik Kota Semarang sebagai wilayah penelitian serta UMKM Kota Semarang sebagai objek penelitian. Gambaran umum wilayah ditunjukkan dengan aspek kependudukan dan ketenagakerjaan serta perekonomian Kota Semarang secara umum. Sedangkan objek penelitian meliputi jenis dan persebaran UMKM secara umum serta data terkait UMKM kerajinan batik sebagai fokus penelitian.

BAB IV ANALISIS TINGKAT KEBERLANJUTAN DAN STRATEGI KEBERTAHANAN UMKM KERAJINAN BATIK

Bab Analisis Tingkat Keberlanjutan dan Strategi Keberlanjutan UMKM Kerajinan Batik berisikan penjelasan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan sasaran penelitian. Hasil analisis meliputi karakteristik UMKM kerajinan batik, dampak pandemi terhadap kegiatan UMKM kerajinan batik, tingkat keberlanjutan UMKM batik, persebaran UMKM batik keberlanjutan, karakteristik UMKM batik keberlanjutan dan strategi keberlanjutan UMKM selama masa pandemi Covid-19.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi. Kesimpulan merujuk pada hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan sedangkan rekomendasi terbagi menjadi dua yaitu rekomendasi rencana tindak dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.